

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Onikomikosis merupakan infeksi kuku yang disebabkan oleh jamur. Khusus untuk infeksi kuku yang disebabkan oleh jamur dermatofita dikenal dengan istilah tinea unguium (Monero dan Arenas, 2010).

Onikomikosis diperkirakan mencakup lebih dari 50% kelainan kuku dan merupakan kelainan kuku paling sering (Welsh *et al*, 2010). Prevalensi onikomikosis mengalami peningkatan dari 2% menjadi 14% dalam 20 tahun terakhir (Queller dan Bathia, 2015).

Onikomikosis mewakili sekitar 30% dari semua mikosis superfisial (Monero dan Arenas, 2010). Kejadian mikosis superfisial banyak terjadi di seluruh dunia. Diperkirakan mikosis superfisial mengenai 20% sampai 25% populasi di dunia dan prevalensinya terus meningkat (Ameen, 2010).

Berbeda dengan negara-negara barat, prevalensi onikomikosis di Asia Tenggara relatif rendah sesuai dengan survei skala besar yang dilakukan di Asia pada akhir tahun 1990. Namun demikian, prevalensinya meningkat diseluruh dunia termasuk di Asia Tenggara (Kaur *et al*, 2008).

Di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusmarinah dan Unandar pada tahun 2004, insiden rerata dari onikomikosis yaitu 3,2% dari semua penyakit kulit karena jamur atau *skin fungal diseases*. (Bramono dan Budimulja, 2005).

Dibandingkan dengan semua penyakit kulit insidennya sekitar 0,5%, angka ini terbilang rendah sehingga mengesankan onikomikosis merupakan penyakit yang *under-reported*. Hal ini didapatkan dari studi retrospektif yang dilakukan dengan pengumpulan data rekam medik pasien di sepuluh rumah sakit pendidikan yang berada di kota Bandung, Denpasar, Jakarta, Makassar, Manado, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Medan dari tahun 1997 sampai 1998 (Bramono dan Budimulja, 2005).

Penelitian yang sama oleh Bramono dan Budimulja pada tahun 2003, insiden onikomikosis meningkat menjadi 4,7%. Data diambil dari empat rumah sakit pendidikan di empat kota besar di pulau Jawa yaitu Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya (Bramono dan Budimulja, 2005).

Secara klinis, onikomikosis dibagi menjadi empat tipe yaitu *Distal and Lateral Subungual Onychomycosis* (DLSO), *Superficial White Onychomycosis* (SWO), *Proxymal Subungual Onychomycosis* (PSO), dan *Candidal Onychomycosis* (Doyle dan Devillez, 2009). *Total Dystrophic Onychomycosis* merujuk pada bentuk klinis paling lanjut dari keempat bentuk diatas. Perubahan kuku pada onikomikosis dapat terjadi dalam bentuk yang bervariasi seperti destruksi pada lempeng kuku, onikolisis, hiperkeratosis subungual, penebalan dan perubahan warna pada lempeng kuku (Rafiq *et al*, 2013).

Temuan klinis onikomikosis biasanya tidak spesifik dan banyak kelainan kuku yang memperlihatkan gambaran distrofik yang sama seperti trauma pada kuku, psoriasis dan bahkan beberapa kanker kulit. Untuk menghindari terapi anti jamur yang tidak dibutuhkan, maka diagnosis onikomikosis harus dikonfirmasi sebelum dimulainya pemberian terapi (Pharaon *et al*, 2014).

Diagnosis onikomikosis perlu melihat adanya hifa jamur pada *nail plate*. Dengan penentuan spesies jamur penyebab infeksi, maka dokter dapat memberikan terapi yang tepat. Untuk memenuhi kriteria viabilitas dan identifikasi spesies jamur maka diperlukan minimal dua pemeriksaan diagnostik konvensional pada kuku yang memiliki gambaran klinis dengan kecurigaan onikomikosis (Gupta dan Simpson, 2013).

Pemeriksaan yang tersedia diantaranya adalah pemeriksaan dengan sediaan kalium hidroksida (KOH), kultur jamur, histopatologis menggunakan pewarnaan *periodic acid-Schiff* (PAS) dan secara biologi molekular (Gupta dan Simpson, 2013). Pemeriksaan kultur jamur merupakan baku emas untuk penegakan diagnosis onikomikosis karena mampu memastikan spesies jamur dengan tepat (Singal dan Khanna, 2011). Sampai saat ini belum ada prosedur diagnostik dasar yang seragam untuk onikomikosis (Bramono dan Budimulja, 2005).

Banyak studi yang membandingkan masing-masing pemeriksaan yang dilakukan untuk mengonfirmasi onikomikosis dari segi sensitivitas dan spesifisitasnya.

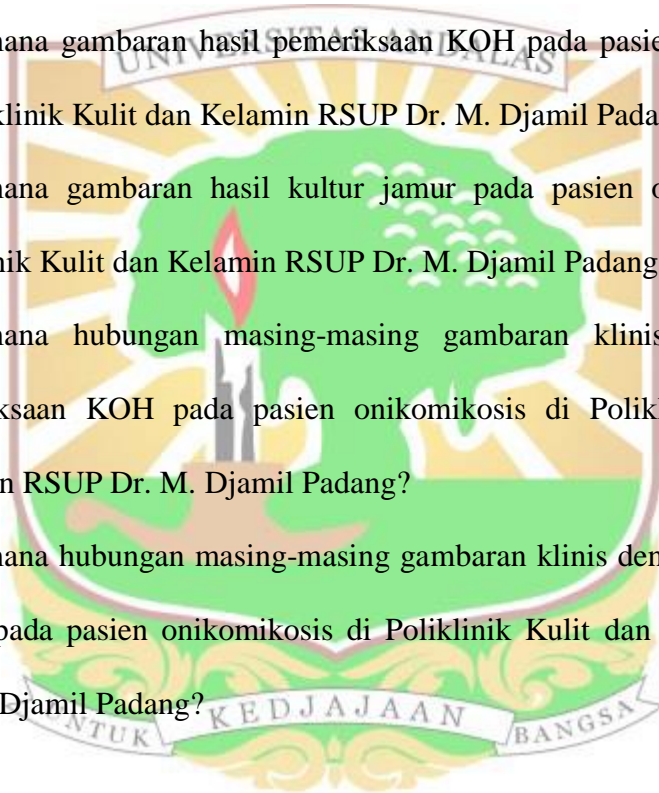
Salah satu studi yang dilakukan oleh Yanget *al* di Taiwan pada tahun 2007 yaitu membandingkan pemeriksaan KOH, kultur dan PAS. Hasil yang didapatkan berupa pemeriksaan sediaan KOH memiliki sensitivitas paling tinggi yaitu 87% diikuti dengan PAS sebesar 81% dan kultur dengan hasil 67% (Yang *et al*, 2006). Di Indonesia penulis belum menemukan hasil penelitian yang sama.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara gambaran klinis dengan hasil pemeriksaan KOH dan

hasil kultur jamur pada pasien yang dicurigai mengalami onikomikosis di poliklinik kulit dan kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## 1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana distribusi onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padan berdasarkan usia, jenis kelamin, lokasi kelainan, gambaran klinis dan tipe klinis?
- b. Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan KOH pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- c. Bagaimana gambaran hasil kultur jamur pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- d. Bagaimana hubungan masing-masing gambaran klinis dengan hasil pemeriksaan KOH pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang?
- e. Bagaimana hubungan masing-masing gambaran klinis dengan hasil kultur jamur pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang?



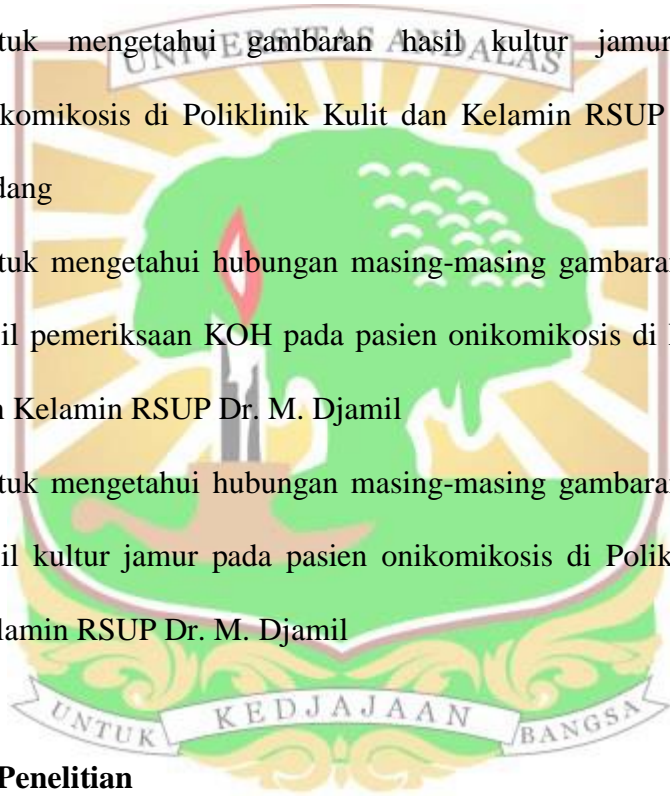
## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara gambaran klinis dengan hasil pemeriksaan KOH dan hasil kultur jamur pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang

### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan usia, jenis kelamin, lokasi kelainan, gambaran klinis, dan tipe klinis
- b. Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan KOH pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang
- c. Untuk mengetahui gambaran hasil kultur jamur pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang
- d. Untuk mengetahui hubungan masing-masing gambaran klinis dengan hasil pemeriksaan KOH pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil
- e. Untuk mengetahui hubungan masing-masing gambaran klinis dengan hasil kultur jamur pada pasien onikomikosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil



### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti lainnya dalam melakukan penelitian mengenai onikomikosis khususnya di kota Padang atau wilayah Sumatera Barat lainnya.

#### **1.4.2. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan dalam menentukan langkah diagnosis dan terapi pasien dengan kecurigaan onikomikosis.

